

Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Budi Wibawanta

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
Budi.wibawanta@uph.edu

Novemelia Purba

Sekolah Dian Harapan Makasar
Novemelia@gmail.com

Abstract

The role of teachers is not merely transferring knowledge, but also developing student character. In the field, students tend to do only the minimum necessary to pass. The objectives of this study were to determine if there was a correlation between student-teacher personality competence and student motivation, specifically their achievement motivation. The level of the significance of the correlation was also investigated. This research was a quantitative research correlational design with a 0.05 level of significance. Spearman Rank correlation coefficient test and SPSS program were used to analyze the data. The population of this research was 88 students, while the samples taken were 22 students by using purposive sampling technique. The results of this research confirmed that there was a positive correlation between student-teacher personality competence and students achievement motivation. Furthermore, the correlation between student-teacher personality competence and students achievement motivation was significant.

Keywords: Teacher, personality, competence, student, motivation

Abstrak

Peran guru bukan hanya sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga mendidik karakter siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa hanya mengejar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di dalam kelas untuk lulus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru yang sedang praktik mengajar dengan motivasi berprestasi siswa serta mengetahui signifikansi hubungannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain korelasional dengan taraf signifikansi 0.05. Uji koefisien korelasi Spearman Rank dan program SPSS digunakan untuk menganalisis data.



Jumlah populasi penelitian ini adalah 88 siswa, sementara sampel yang diambil sebanyak 22 siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa. Hubungan kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa ini dinyatakan signifikan.

Kata kunci: Kompetensi, kepribadian, guru, motivasi, siswa

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan, memengaruhi, atau mengendalikan suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (Laska dalam Knight, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru memiliki kepentingan tersendiri dalam pembelajaran. UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen membahas di pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksudkan di pasal tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pasal 1 ayat 10 dalam UU tersebut menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru dinilai penting karena menggambarkan apa yang mampu diberikan guru dalam pembelajaran di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas dengan siswa. Salah satu kompetensi guru yang telah dicantumkan di atas adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian dianggap penting karena kepribadian yang dimiliki guru memungkinkan guru untuk menentukan apa yang lebih tepat untuk dibagikan kepada siswa (Richardson & Arker dalam Garcia, et.al, 2011). Kompetensi kepribadian merupakan dasar dari kemampuan guru dalam tiga kompetensi yang lain. Kompetensi guru dalam bidang pedagogi, profesional, dan sosial tergantung pada kepribadiannya (Mulyasa, 2007). Adapun yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan siswa.



Fakta juga membuktikan bahwa kepribadian guru berpengaruh terhadap siswa dalam berbagai aspek (Kheruniah, 2013). Hal yang menyedihkan adalah ketika ditemukan data statistik dari Kementerian Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa terdapat 84,7% guru Sekolah Dasar (SD), 39,6% guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), 17,39% guru Sekolah Menengah Atas (SMA), serta 24,66% guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik di sekolah negeri maupun swasta dinyatakan belum layak atau belum kompeten untuk mengajar di jenjang masing-masing (Kurniawan, 2013). Hal ini juga perlu disadari oleh mahasiswa guru sebelum memasuki dunia mengajar secara profesional.

Banyak penelitian menekankan kepribadian guru yang mampu meningkatkan prestasi siswa. Sebelum menuju kepada prestasi siswa, motivasi siswa untuk berprestasi juga merupakan hal yang penting untuk ditekankan. Motivasi berprestasi yang dimaksud adalah ketika siswa secara individu memiliki keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan dengan beberapa ukuran keunggulan (McClelland dalam Sujarwo, 2011). Ditemukan fakta di lapangan bahwa siswa cenderung hanya mengerjakan berbagai tugas di sekolah atau di rumah hanya untuk sekadar lulus dan mencapai standar yang telah ditentukan saja. Guru memiliki peran untuk membantu siswa memiliki dan meningkatkan motivasi berprestasi, bukan hanya prestasinya saja, karena motivasi merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan energi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Wlodkowski menyimpulkan “motivasi dapat ditujukan untuk *arouses behavior, gives direction and purpose to behavior, allows a behavior to persist, or leads to choosing one behavior over another*” (dalam Graham, 2009: 145). Motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modelling*), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, serta harapan orangtua terhadap anaknya (McClelland dalam Andriani, 2010: 5-6). Karena keterbatasan jangkauan untuk meneliti, maka peneliti memutuskan dalam penelitian ini hanya dilihat dua faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, yaitu peniruan tingkah laku dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, karena penelitian ini dilakukan di sekolah dan akan dikaitkan dengan kepribadian mahasiswa guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa. Peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang kompetensi kepribadian mahasiswa guru dan hubungannya dengan motivasi berprestasi siswa. Manfaat praktisnya adalah mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada guru untuk menyadari pentingnya kompetensi kepribadiannya serta membantu mengevaluasi kompetensi kepribadiannya. Segala hal yang berhubungan dengan kepribadian guru ini juga berlaku bagi mahasiswa guru, karena faktanya setelah menjadi guru, mahasiswa guru juga akan menghadapi dan diberi ekspektasi akan hal yang sama.

Sebagai landasan teoretis yang mendukung penelitian ini, maka akan diuraikan beberapa deskripsi teoretis dari hal-hal yang terkandung dalam penelitian ini,

yaitu mengenai kompetensi kepribadian guru – yang akan diaplikasikan di mahasiswa guru yang nantinya akan menjadi guru – serta mengenai motivasi berprestasi siswa.

Mahasiswa guru atau biasa dikenal dengan *pre-service teacher* merupakan calon-calon guru yang menempuh pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berhubungan dengan mengajar (Bullock & Hawk, 2010). Guru dinilai perlu mencapai kompetensi kepribadian karena kepribadian guru sangat memengaruhi kompetensi-kompetensi lainnya serta situasi belajar mengajar di dalam kelas. Terbentuknya generasi yang berkualitas di masa depan sebagian besar dipercayakan kepada guru sebagai pendidik (Rusman, 2012).

Menurut Mulyasa kompetensi kepribadian merupakan “semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotorik dengan baik” (2003: 38).

Dalam penelitian ini, definisi kompetensi kepribadian guru – dalam hal ini mahasiswa guru – yang dipakai oleh peneliti mengarah kepada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Adapun alasan diambilnya definisi tersebut dari sekian banyak definisi lain adalah karena kesesuaian definisi dalam PP No. 19 Tahun 2005 dengan konteks pendidikan guru, sebagaimana penelitian ini juga mengarah kepada hal tersebut, mahasiswa guru yang dididik untuk menjadi guru.

Sementara itu, motivasi berprestasi memiliki dua terminologi, yakni motivasi dan berprestasi. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman, 2011). McClelland membuktikan bahwa timbulnya motivasi dalam diri seseorang adalah karena adanya kebutuhan berprestasi atau biasa dikenal dengan *need for achievement* (1987).

Menurut McClelland definisi motivasi berprestasi, yakni ketika individu memiliki keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan dengan suatu ukuran keunggulan (*need to get ahead, to attain success, and to reach objectives*) (dalam Nase, 2012: 77). Serupa dengan definisi tersebut, Murray, menganggap bahwa motivasi berprestasi adalah “kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin” (Sujarwo, 2013: 4). Sementara itu, Atkinson (dalam Michou, Vansteenkiste, Mouratidis, & Lens, 2014: 652) menekankan motivasi berprestasi individu atas dua hal, yaitu “kecenderungan untuk meraih sukses (*need for achievement*) dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan (*fear of failure*)”. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

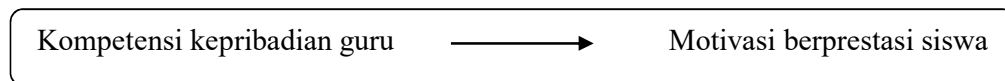


Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan yang ditunjukkan dan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memberikan yang terbaik atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Standar dari usaha yang dilakukan bisa berupa prestasi yang pernah dicapai sebelumnya ataupun prestasi orang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena datanya berupa angka-angka dan dianalisis berdasarkan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Variabel penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu *independent variable* dan *dependent variable*. *Independent variable* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya *dependent variable*. Sementara *dependent variable* atau yang sering dikenal dengan variabel terikat dalam bahasa Indonesia merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, yang disebut dengan variabel bebas adalah kompetensi kepribadian mahasiswa guru, sementara motivasi berprestasi siswa merupakan variabel terikatnya. Adapun dalam penelitian ini, jika kedua variabel digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan berbentuk seperti di bawah ini.



Gambar 1 Skema Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Dian Harapan Daan Mogot, Jakarta, dengan jumlah populasi 88 orang dan jumlah sampel sebanyak 22 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, karena kelas ini mampu mewakili karakteristik dari populasi, yakni dinilai memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Jumlah sampel diputuskan 22 atau sejumlah banyaknya anggota satu kelas karena analisis statistika yang digunakan adalah non-parametrik. Skema dihilangkan saja

Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen penelitian untuk kedua variabel penelitian. Adapun angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pemberian seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup. Dalam angket penelitian ini, pertanyaan disusun dalam kalimat pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah tersedia. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, di mana responden memiliki lima alternatif jawaban. Skala Likert adalah “skala untuk menghitung sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan

beberapa pertanyaan kepada responden” (Sukardi, 2014: 146). Berdasarkan variabel penelitian yang digunakan, Skala Likert tepat untuk digunakan dalam instrumen penelitian ini, karena instrumen ingin menghitung sikap atau tingkah laku responden. Peneliti memberikan angka dalam setiap alternatif jawaban agar memudahkan kedua pihak, baik responden maupun peneliti. Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif (Neolaka, 2014). Alternatif jawaban yang dimiliki oleh responden adalah: 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk cukup, 4 untuk setuju, 5 untuk sangat setuju. Skala Likert dalam penelitian ini bersifat *me-ranking*, di mana peneliti memilih jawaban mana yang paling mampu menggambarkan dirinya sesuai pernyataan dan pilihan angka yang disediakan. Sifat *me-ranking* ini sejalan dengan data yang disediakan dalam penelitian ini, yakni data ordinal. Data ordinal memberikan peringkat atau urutan. Angka yang diberikan mengandung tingkatan dan digunakan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, tetapi tidak memberikan nilai absolut, melainkan peringkat (Neolaka, 2014). Data ordinal juga merupakan data yang tidak memiliki nilai kuantitas, tetapi masih dapat menunjukkan perbedaan tingkatan satu hal dengan hal lain (Irawan, 2000).

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dikakukan *expert judgement* dan uji coba instrumen untuk menyatakan validitas dan reliabilitas instrumen. *Expert* melakukan analisis terhadap pernyataan dalam instrumen, apakah telah sesuai dengan indikator yang ingin diukur. Kemudian kedua angket untuk kedua variabel diujicobakan kepada 22 siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrumen angket ini adalah:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

di mana ρ = koefisien korelasi Rank Spearman, d_i = selisih setiap rank, dan n = banyaknya pasangan data. Sementara untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti melakukan uji Alpha Cronbach dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

di mana r_{11} = reliabilitas yang dicari, n = jumlah item pertanyaan yang diuji, $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item, dan σ_t^2 = varians total.

Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman Rank Correlation (ρ). Korelasi Spearman Rank bekerja dengan data ordinal dan bebas distribusi (Sugiyono, 2012). Rumus statistik uji korelasi Spearman Rank sama dengan rumus statistik uji validitasnya, hanya saja pengolahan datanya yang berbeda. Adapun rumusnya adalah (Neolaka, 2014: 131):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Setelah dilakukan uji korelasi, maka peneliti akan mengetahui adakah hubungan kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi



siswa, apakah positif atau negatif dan peneliti mampu mengetahui bagaimana signifikansi hubungan kedua variabel.

Menurut Ary, Jacobs, & Razavieh (2007), taraf signifikansi yang lazim dipakai dalam penelitian pendidikan adalah 0,05 dan 0,01. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan untuk menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Alasan penetapan taraf signifikansi sebesar 0,05 adalah karena hal ini berarti tingkat kepercayaan penelitian ini sebesar 95% dan dalam dunia pendidikan, 95% sudah mampu dikatakan dapat dipercaya.

Pembahasan

Peneliti melakukan uji validitas Spearman dan hasilnya adalah nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, r_{tabel} nya adalah 0,432. Dari butir 1 sampai dengan 24, semua pernyataan menunjukkan $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , kecuali butir nomor 14. Dengan demikian, butir nomor 14 dinyatakan tidak valid dan tidak akan digunakan pada saat penghitungan selanjutnya, yakni uji reliabilitas dan korelasi. Adapun hasil nilai alpha Chrobach variabel X dari 23 item adalah .911

Untuk variabel Y, juga ditemukan bahwa instrumen dinyatakan reliable dengan nilai alpha Crobach .826.

Sebagaimana penelitian ini menggunakan angket berskala 5 (skala Likert), maka akan dilakukan analisis skala Likert untuk mengetahui pernyataan mana yang memiliki persentase jawaban paling besar dari hasil penelitian. Adapun jumlah skor ideal untuk seluruh butir pernyataan adalah jumlah responden dikali skala maksimal, yaitu $22 \times 5 = 110$. Di bawah ini akan disajikan persentase skor dari masing-masing butir pernyataan, di mana jumlah total skor yang diperoleh dari penelitian dibagi skor ideal kemudian dikali 100%. Total skor diperoleh dari hasil perkalian jumlah responden yang menjawab setiap skala dengan skala tersebut (Sugiyono, 2014). Apabila dituangkan dalam bentuk tabel, maka akan menjadi seperti demikian:

Tabel 1
Standar Penghitungan Analisis Likert

Kategori Skala	STS 1	TS 2	C 3	S 4	SS 5
Skala × Jumlah Responden	1×22	2×22	3×33	4×22	5×22
Total Skor	22	44	66	88	110
Persentase	20%	40%	60%	80%	100%

Sumber: (Adaptasi dari Riduwan & Sunarto, 2009)

Adapun kriteria interpretasi skor dari penghitungan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Kriteria Interpretasi Skor

Nilai	Kriteria
0% - 19,9%	Sangat Lemah
20% - 39,9%	Lemah
40% - 59,9%	Cukup
60% - 79,9%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: (Adaptasi dari Riduwan & Sunarto, 2009: 23)

Standar penghitungan analisis Likert dan kriteria interpretasi skor akan digunakan sebagai acuan dalam deskripsi data variabel X dan Y. Untuk variabel X, berdasarkan angket yang telah disebar kepada 22 responden, dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 23 butir dengan pilihan jawaban skala 5, dapat diketahui total skor, persentase skor, dan kriteria dari masing-masing butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Data Hasil Angket Variabel X

Nomor Butir Pernyataan	Indikator	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kriteria
1	Menjunjung tinggi kode etik guru	103	93,64	Sangat kuat
2		104	94,55	Sangat kuat
3		101	91,82	Sangat kuat
4		104	94,55	Sangat kuat
5	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	101	91,82	Sangat kuat
6	Memiliki karakter pribadi yang mantap	104	94,55	Sangat kuat
7	Mampu berkomunikasi secara efektif	100	90,91	Sangat kuat
8	Dapat bekerjasama	101	91,82	Sangat kuat
9	Bersahabat	102	92,73	Sangat kuat
10	Disiplin	102	92,73	Sangat kuat
11	Dapat menjadi motivator	101	91,82	Sangat kuat
12	Dapat bersikap adil	102	92,73	Sangat kuat
13	Memiliki etos kerja	96	87,27	Sangat



**Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru
dengan Motivasi Berprestasi Siswa**

Nomor Butir Pernyataan	Indikator yang tinggi	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kriteria kuat
15	Dapat menjadi contoh/teladan	105	95,45	Sangat kuat
16	Dapat mengelola kelas	105	95,45	Sangat kuat
17	Tegas	101	91,82	Sangat kuat
18	Dapat mengontrol emosi diri sendiri	105	95,45	Sangat kuat
19	Dapat memahami emosi orang lain	99	90	Sangat kuat
20	Dapat menanggapi peristiwa dan permasalahan di sekitar	101	91,82	Sangat kuat
21	Inovatif	103	93,64	Sangat kuat
22	Kreatif	105	95,45	Sangat kuat
23	Mau menerima saran dan kritik	100	90,91	Sangat kuat
24	Memiliki rasa dan ingin tahu	105	95,45	Sangat kuat
Rata – Rata		102,17	90	

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa rata-rata dari total skor yang diperoleh adalah 102,17, sementara rata-rata persentasenya adalah 90%. Ini menandakan rata-rata total skor dan persentase skor mencapai kriteria sangat kuat.

Sementara itu, untuk variabel Y yang terkumpul dari 22 responden dengan jumlah pertanyaan valid sebanyak 14 butir dengan pilihan jawaban skala 5, dapat diketahui total skor, persentase skor, dan kriteria dari masing-masing butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Data Hasil Angket Variabel Y

Nomor Butir Pernyataan	Indikator	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kriteria
3	Mengharapkan atau memperkirakan keberhasilan	87	79,09	Kuat
4		99	90	Sangat kuat
5		78	74,29	Kuat



9	Melakukan kegiatan kreasi untuk meraih prestasi	93	84,55	Sangat kuat
12	Persiapan belajar	95	86,36	Sangat kuat
13		88	80	Kuat
14	Ulet dan tekun dalam meraih prestasi	93	84,55	Sangat kuat
15		100	90,91	Sangat kuat
16		97	88,18	Sangat kuat
21	Mempunyai rasa tanggung jawab personal	99	90	Sangat kuat
22	Mengaitkan/memikirkan karier masa depan	94	85,45	Sangat kuat
23		98	89,09	Sangat kuat
24		91	82,73	Sangat kuat
25		100	90,91	Sangat kuat
Rata – Rata		93,71	86,67	

Berdasarkan data di atas, rata-rata dari total skor yang diperoleh adalah 86,67, sementara rata-rata persentasenya adalah 93,71%. Ini menandakan rata-rata total skor dan persentase skor mencapai kriteria sangat kuat.

Dalam melakukan uji korelasi, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai koefisien korelasi. Menurut Neolaka (2014), koefisien korelasi adalah koefisien yang diperoleh dari pengukuran statistik asosiasi antara dua variabel. Koefisien korelasi dapat menunjukkan arah (positif atau negatif) serta kekuatan suatu hubungan antara variabel-variabel yang dikorelasikan (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2007). Adapun interpretasi kekuatan hubungan antarvariabel dapat diukur dari interval berikut ini:

Tabel 5

Interval Kekuatan Korelasi Antarvariabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00	Tidak ada korelasi
> 0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat kuat
1,00	Korelasi sempurna

Sumber: (Neolaka, 2014: 129)



**Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru
dengan Motivasi Berprestasi Siswa**

Mengacu kepada interval koefisien tersebut, penelitian ini memiliki korelasi yang kuat antara variabel X dan variabel Y, karena koefisien korelasinya berada pada angka 0,642. Adapun hasil pengujian koefisien korelasi penelitian ini adalah demikian:

Tabel 6

Hasil Korelasi Variabel X dan Y

		Correlations		
		Kepribadian	Motivasi	
Spearman's rho	Kepribadian	Correlation Coefficient	1.000	.642**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	22	22
	Motivasi	Correlation Coefficient	.642**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Diketahui bahwa perhitungan koefisien korelasi menghasilkan suatu nilai yang bergerak antara -1,00 sampai +1,00. "Koefisien korelasi -1 menunjukkan adanya hubungan yang negatif secara sempurna, sedangkan nilai +1 menunjukkan adanya hubungan yang positif secara sempurna. Titik tengah jarak ini, yaitu nol, menunjukkan tidak adanya hubungan sama sekali" (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2007: 176). Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasinya memiliki nilai positif 0,642. Menurut Trianto, koefisien korelasi yang positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antarvariabel (2010). Karena koefisien korelasi variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru dan variabel motivasi berprestasi siswa positif, berarti hubungan keduanya berbanding lurus. Berbanding lurus artinya apabila variabel bebas (X) naik, maka variabel terikat (Y) juga naik. Artinya, apabila kompetensi kepribadian mahasiswa guru tinggi, maka motivasi berprestasi siswa juga tinggi.

Untuk mengetahui signifikansi korelasi, diketahui bahwa korelasi dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dari hasil uji korelasi < taraf signifikansi (α), di mana dalam pendidikan, taraf signifikansi yang lazim dipakai adalah 0,05 dan 0,01 (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2007). Berdasarkan uji korelasi yang telah disajikan di atas, diketahui bahwa hasil signifikansi korelasi kedua variabel adalah 0,001. Taraf signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,05. Jadi korelasi antara variabel X dan Y dalam penelitian ini dapat dikatakan signifikan karena hasil signifikansi korelasi keduanya lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ($0,001 < 0,05$).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$



Maka berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel X dan variabel Y, ditemukan bahwa koefisien korelasinya (ρ) memiliki nilai positif sebesar 0,642. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak, karena setelah diuji $\rho \neq 0$, di mana ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa.

Sesuai dengan hipotesis yang telah diuji tersebut, maka perlu diketahui indikator apa dari setiap variabel yang menunjukkan hasil paling tinggi dan rendah. Indikator yang hasil analisisnya tinggi berarti memiliki kontribusi besar terhadap tingginya nilai koefisien korelasi kedua variabel. Berdasarkan analisis Likert yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada variabel X, hasil persentase skor tertinggi adalah sebesar 95,45%, yaitu pada indikator dapat menjadi contoh/teladan, dapat mengelola kelas, dapat mengontrol emosi diri sendiri, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu. Dapat dilihat bahwa persentase skor terendah terletak pada indikator memiliki etos kerja yang tinggi, yakni sebesar 87,27%. Untuk variabel Y, diketahui bahwa hasil persentase skor tertinggi adalah sebesar 90,91%, yaitu pada indikator ulet dan tekun dalam meraih prestasi serta mengaitkan/memikirkan karier masa depan. Dapat dilihat bahwa persentase skor terendah terletak pada indikator mengharapkan/memperkirakan keberhasilan, yakni sebesar 74,29%.

Hasil penelitian ini membuktikan pendapat Davis yang mengemukakan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa memimpin kepada peningkatan performa siswa (Garcia, Kupczynski, & Holland, 2011). Hubungan baik yang dimaksud adalah apabila guru menyadari pentingnya kompetensi kepribadiannya dan mau mengembangkan diri dengan kesadarannya tersebut. Performa dalam hal ini ialah keinginan siswa untuk memiliki motivasi berprestasi.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa kedua faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi yang dilihat dalam penelitian ini adalah peniruan tingkah laku dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Guru memiliki hak istimewa untuk berkontribusi besar dalam kedua hal ini untuk membangkitkan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini memang tidak menguji pengaruh, namun telah dibuktikan ada hubungan yang positif. Bahkan menurut Arends, tidak dapat dipungkiri bahwa "*teachers influence the behavior of their students*" (2007: 151). Spesifiknya dalam penelitian ini, rumusan masalah telah terjawab, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa. Keputusan ada di tangan guru, mau memengaruhi siswa dengan hal seperti apa.



Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dijabarkan, peneliti menyimpulkan adanya hubungan yang positif antara variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan variabel motivasi berprestasi siswa. Hal ini diketahui dari hasil uji koefisien korelasi sebesar 0,642 yang dinyatakan kuat. Hubungan yang positif ini menandakan bahwa apabila variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru (variabel bebas) tinggi maka variabel motivasi berprestasi siswa juga tinggi (variabel terikat). Hubungan antara variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan variabel motivasi berprestasi siswa dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi < taraf signifikansi (α), di mana α adalah 0,05 dan nilai signifikansi kedua variabel adalah 0,001.

Setelah mengetahui bahwa kompetensi kepribadian mahasiswa guru memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi siswa, guru disarankan selalu mengevaluasi dan mengembangkan kompetensi kepribadiannya melalui melibatkan diri dalam berbagai pelatihan. Peneliti lain juga disarankan mengembangkan penelitian sejenis agar mampu menambah referensi dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2010). *Hubungan Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Motivasi Berprestasi Siswa MAS Islamiah Sunggal*. Unpublished thesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. Retrieved December 2015 from:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21356/4/Chapter%20II.pdf>
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D. Jacobs, L. C. & Razavieh, A. (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bullock, A. A. & Hawk, P. P. (2010). *Developing a Teaching Portfolio: A Guide for Preservice and Practicing Teachers*. Boston: Pearson Education.
- Garcia, P. L. S., Kupczynski, L., & Holland, G. (2011). The Impact of Teacher Personality Styles on Academic Excellence of Secondary Students. *National Forum of Teacher Education Journal*, 21(3), 1–8.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. USA: Yale University Press.
- Irawan, P. (2000). *Logika dan Prosedur penelitian: Pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula*. Jakarta: STIA-LAN Press.



- Kheruniah, A. E. (2013). A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Study*, 2(2), 108-112. Retrieved December 2015 from:
<http://www.ijstr.org/final-print/feb2013/A-Teacher-Personality-Competence-Contribution-To-A-Student-Study-Motivation-And-Discipline-To-Fiqh-Lesson.pdf>
- Knight, G. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Kurniawan, T. (2013). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru di SMK*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses Februari 2016 dari:
http://repository.upi.edu/3723/4/T_PTK_1008849_Chapter1.pdf
- Michou, A., Vansteenkiste, M., Mouratidis, A., & Lens, W. (2014). Enriching the Hierarchical Model of Achievement Motivation: Autonomous and Controlling Reasons Underlying Achievement Goals. *British Journal of Educational Psychology*, 84(4), 650–666.
<http://doi.org/10.1111/bjep.12055>
- Mulyasa, E. [2007]. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (edisi 1)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nase, V. [2012]. *Hubungan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Pribadi Dosen dengan Motivasi Berprestasi dalam Ilmu-Ilmu Kataketik*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.12(2), 75-86.
- Neolaka, A. [2014]. *Metode Penelitian dan Statistik: Untuk Perkuliahan, Penelitian Mahasiswa Sarjana, dan Pascasarjana*. Bandung: Rosdakarya.
- Riduwan & Sunarto, H. [2009].). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis: Lengkap Dengan Aplikasi SPSS 14*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman [2012].). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A. M. [2011]. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono [2008].). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono [2014]. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, S. [2011]. Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.



**Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru
dengan Motivasi Berprestasi Siswa**

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved January 2016
from:

<http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/6858/5891>

Sukardi. [2014].). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.
Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto [2010].. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi
Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.



